

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pembangunan perekonomian Indonesia khususnya pada masyarakat pedesaan di Bali Merupakan hal yang penting untuk menunjukkan perkembangan perekonomian suatu Negara dan pemerataan pembangunan nasional. Salah satu lembaga organisasi sosial yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian daerah Bali adalah Desa Pakraman. Upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pakraman diperlukan adanya lembaga ekonomi yang dapat menunjang serta meningkatkan perekonomian Desa Pakraman. Pemerintah Provinsi Bali membentuk suatu lembaga ekonomi yang disebut Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang diharapkan dapat menunjukkan serta meningkatkan perekonomian Desa Pakraman.

LPD didirikan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Bali No. 972 tahun 1984 tertanggal 1 September 1984 yang lebih lanjut dikukuhkan kembali dalam Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Daerah Tingkat 1 Bali No. 2 tahun 1988 tertanggal 27 Januari 1988, yang merupakan keputusan yang mengatur pendirian LPD. LPD memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi untuk masyarakat pedesaan serta dalam rangka mempertebal kepercayaan masyarakat akan LPD, untuk itu

LPD harus ditopang dengan administrasi dan pembukuan yang teratur sehingga dapat mencerminkan tingkat kesehatan dari LPD itu sendiri. Keberhasilan LPD tidak lepas dari kemampuannya dalam memperoleh laba. Besar kecilnya laba suatu LPD salah satunya tergantung pada kemampuan manajemen mengelola kas, piutang, aktiva, utang, dan modal kerja yang ada (Sumawati, 2019)

Berdasarkan keputusan Gubernur Provinsi Bali No. 3 Tahun 2007 mengatur syarat- syarat pendirian LPD. LPD merupakan suatu lembaga yang didirikan untuk kepentingan pelayanan umum khususnya di bidang perekonomian di desa dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat desa pakraman itu sendiri. Landasan operasional LPD berpijak pada awig- awig desa pakraman yang mengedepankan ikatan kekeluargaan dan gotong royong antar warga desa pakraman. Tujuan LPD adalah mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa pakraman melalui tabungan yang terarah serta penyaluran modal yang efektif dan menyediakan kredit bagi usaha kecil. LPD diharapkan dapat berperan aktif dalam pemerataan pembangunan di pedesaan, dimana setiap desa pakraman diharapkan memiliki sebuah LPD yang akan menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dan sebagai keuntungan yang diperoleh dari hasil usahanya diserahkan kepada desa adat guna untuk membiayai keperluan adat yang ada di desa tersebut. Sangat diharapkan LPD di desa pakraman dapat membantu masyarakat setempat yang perekonomiannya lemah untuk dapat tetap berproduksi dan melanjutkan usaha- usaha mereka.

Fungsi adanya Lembaga Perkreditan Desa di Desa Pakraman memberi kegunaan yang sangatlah penting bagi pembangunan di desa. Dari sisi ekonomi keberadaan Lembaga Perkreditan Desa memberi kegunaan yang banyak, diantara masyarakat desa mempunyai tempat untuk melakukan penyimpanan dana dengan produktif, dengan mendapatkan imbalan bunga yang mampu masuk dalam persaingan apabila dilakukan perbandingan dengan lembaga keuangan mikro yang lain, namun untuk masyarakat desa yang sedang butuh dana pinjaman bisa melakukan peminjaman di Lembaga Perkreditan Desa dengan tingkat bunga yang tidaklah berat bagi masyarakat kecil desa dengan prosedur serta syarat-syarat yang tidak susah untuk di penuhi. Maanfaat nyata dari keberadaan Lembaga Perkreditan Desa bisa dilihat dari kontribusinya sebesar 20% dari laba bersih setiap tahunnya dana pembangunan desa, serta 5% untuk dana sosial. (Piadnyan, 2020)

Permasalahan dalam Lembaga Perkreditan Desa sering muncul saat mulai diberlakukannya UU Nomor 7 tahun 1992 mengenai Perbankan, yang telah mengalami perubahan menjadi UU Nomor 10 tahun 1998 mengenai Perbankan. Adanya Lembaga Perkreditan Desa mulai menjadi permasalahan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia mempunyai pendapat bahwasannya Lembaga Perkreditan Desa melaksanakan kegiatannya sama seperti bank serta haruslah menaati peraturan tentang Perbankan. Dalam upaya memberikan penegasan terkait hal tersebut, Bank Indonesia memakai UU Nomor 10 tahun 1998 mengenai Perbankan, yang memberi status BPR pada Lembaga Perkreditan Desa, namun argumentasi yang nyata tentang Lembaga Perkreditan Desa melaksanakan kegiatan Perbankan memanglah benar

terjadi, tapi dilihat daripada latar belakang Lembaga Perkreditan Desa tidaklah sama dengan bank serta tidak bisa disetarakan dengan bank. (Piadnyan dkk, 2020)

Penelitian ini dilakukan pada LPD di Kecamatan Ubud. Fenomena yang terjadi pada LPD Kecamatan Ubud diantaranya dengan jumlah desa yang paling sedikit di antara kecamatan lain namun memiliki saldo pinjaman hingga tabungan dan deposito paling tinggi. Walaupun saldo pinjaman pada LPD Kecamatan Ubud paling tinggi, kolektabilitas pinjaman tergolong lancar. Selain itu saldo tabungan dan deposito masyarakat pada kecamatan Ubud ini memiliki nilai paling tinggi yaitu Rp. 4,463,532,464. Tingginya simpanan masyarakat pada LPD diasumsikan LPD mampu merealisasikan pinjaman ke masyarakat lebih tinggi sehingga mampu membantu perkembangan ekonomi dan usaha masyarakat. Berikut ini merupakan rata-rata tingkat perputaran kas, perputaran piutang, perputaran modal kerja, pendapatan bersih, tingkat pertumbuhan tabungan, serta kinerja LPD Kecamatan Ubud periode 2019-2021.

Tabel 1.1
Rata-Rata Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, Pendapatan Bunga, Tingkat Pertumbuhan Simpanan Tabungan, Serta Kinerja LPD Kecamatan Ubud Periode 2019-2021

Tahun	Tingkat Perputaran Kas	Tingkat Perputaran Piutang	Perputaran Modal Kerja	Pendapatan Bunga Bersih	Tingkat Pertumbuhan Tabungan	ROA
2019	78.266	1.065	7.740	1,390,464	0.098	0.015
2020	82.962	1.057	8.101	1,021,907	3.309	0.007
2021	98.259	1.026	6.824	-2,422,477	2.211	0.001

Sumber: LPLPD Kabupaten Gianyar (Data diolah, 2022)

Pada Tabel 1.1, menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2019-2021 tingkat perputaran kas LPD kecamatan Ubud mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dilihat dari tingkat perputaran piutang, LPD kecamatan Ubud

mengalami penurunan dari tahun 2019-2021. Pada modal kerja LPD kecamatan Ubud, dari tahun 2019 hingga 2020 mengalami peningkatan dari 7,74% menjadi 8,10%. Namun, pada tahun 2021 menurun menjadi 6,82%. Berdasarkan pendapatan bunga bersihnya, dari tahun 2019 hingga tahun 2021 terus mengalami penurunan, mencapai -Rp2.422.477 pada tahun 2021. Pertumbuhan tabungan pada LPD kecamatan Ubud, dari tahun 2019 sebesar 0,098%, dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 3,309%. Namun, pada tahun 2021 kembali menurun menjadi 2,211%. Seiring dengan keadaan tingkat perputaran kas, perputaran piutang, perputaran modal kerja, pendapatan bersih, tingkat pertumbuhan tabungan yang mengalami penurunan dan peningkatan, terlihat bahwa kinerja LPD Kecamatan Ubud sepanjang tahun 2019-2021 juga terus mengalami penurunan.

Efisiensi suatu LPD dapat dinilai dari profitabilitasnya yaitu kemampuan untuk menghasilkan laba dari model yang dimiliki, semakin tinggi laba yang diperoleh dengan modal kecil maka LPD dikatakan semakin efisien. Sesuai Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2012, usaha utama LPD adalah menghimpun dana dari krama desa, memberi pinjaman kepada krama desa, dan menyimpan kelebihan likuiditas pada Bank BPD dengan imbalan bunga. Tingkat perputaran kas yang meningkat menyebabkan penyediaan dana dalam bentuk pinjaman yang dapat dioptimalkan, sehingga menambah efisiensi dari keuangan yang nantinya akan dapat meningkatkan profitabilitas (Sumawati, 2019), namun pada LPD Kecamatan Ubud profitabilitasnya terus mengalami penurunan sepanjang tahun 2019-2021.

Pengelolaan uang kas yang sering terjadi mengakibatkan adanya pengangguran uang kas yang berlebihan. Uang kas yang tersedia tidak dipergunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional LPD, sehingga mengurangi tingkat laba yang diharapkan dapat tercapai pada periode berjalan. Untuk mengetahui tingkat perputaran kas, maka dapat diketahui efektivitas penggunaan modal kerja kas yang bersangkutan (Sutika dalam Likita dan Arsana, 2022). Menurut Canizio (2017) semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Perputaran kas yang semakin tinggi akan semakin baik, karena menunjukkan efisiensi dalam penggunaan kas, begitu pula sebaliknya dengan semakin rendahnya perputaran kas mengakibatkan banyaknya uang kas yang tidak produktif sehingga akan mengurangi keuntungan LPD.

Perputaran kas adalah berapa kali perusahaan telah memutar kas selama periode pelaporan, yang dihitung dari omset tunai berdasarkan pendapatan perusahaan dibagi saldo kas rata-rata selama periode tersebut. Semakin banyak kas berputar dalam satu periode tertentu mengindikasikan bahwa kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan semakin besar (Djodjobo, 2017). Semakin banyak dana yang tertanam pada kas dalam keadaan menganggur akan mempengaruhi profitabilitas LPD, penelitian menguji tingkat perputaran kas, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Djodjobo, dkk (2017), Juliana dan Sidik (2020), Ningsih (2021) serta Novika dan Siswanti (2022), menyimpulkan tingkat perputaran kas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, penelitian berbeda yang

diperoleh Sarjito (2017) dan Hasibuan (2019) bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting bagi LPD itu sendiri guna mempertahankan kelangsungan hidup untuk waktu yang lama karena profitabilitas menggambarkan LPD memiliki prospek yang bagus kedepannya, maka setiap LPD akan melakukan usaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dimana semakin tinggi kinerja LPD dapat dikatakan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah tingkat perputaran piutang. Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. (Asri dan Suarjaya, 2018)

Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan saldo rata-rata piutang. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Reeve dan Fess dalam Sumawati (2019) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah sebagai berikut: Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya, sedangkan menurut Muslich dalam Sumawati (2019) Pada umumnya, piutang timbul karena adanya transaksi penjualan secara kredit.

Dalam menyalurkan kredit LPD terlebih dahulu melakukan analisis kredit, tujuan dari analisis kredit adalah melihat apakah kredit yang nantinya berpotensi mengalami suatu masalah atau tidak. Dalam pembelian kredit bila tanpa dilakukannya analisis kredit dapat membahayakan LPD kedepannya. Masalah yang timbul akibat kredit akan mempengaruhi risiko likuiditas

sebuah perusahaan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat perputaran piutang maka profitabilitas LPD semakin rendah. Menurut Djodjobo, dkk (2017) dan Hasibuan (2019) menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) yang menyatakan perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan juga Ningsih (2021) menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Lestari (2017) tinggi rendahnya profitabilitas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya modal kerja, Modal kerja diperlukan untuk melakukan aktivitas operasional setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya. Salah satunya adalah modal baik modal kerja dan modal tetap. Modal kerja berperan dalam menopang operasi atau kegiatan LPD, karena tanpa modal kerja maka kegiatan operasional suatu LPD tidak dapat berjalan lancar pada dasarnya modal kerja adalah sebagian dari dana perusahaan yang berfungsi sebagai jembatan antara saat pengeluaran uang dengan saat penerimaannya.

Pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam LPD, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar serta bagaimana membiayai aktiva modal kerja yang berlebihan, terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga yang dapat merugikan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif, disamping itu kelebihan modal kerja akan

menimbulkan pemborosan dalam operasi perusahaan (Sudarpa dan Arnawa, 2020).

Munawir dan Andre, dkk (2017) menyatakan bahwa rasio perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antar modal kerja dengan penjualan periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen- komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya. Semakin pendek dan cepat perputaran modal kerja maka perusahaan semakin efisien. Penelitian yang dilakukan oleh Pratami dkk (2022) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2019) dan Mustika(2017) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Pendapatan bunga sendiri merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan yaitu dari pengeluaran kredit yang dilakukan namun besaran bunga tabungan juga berpengaruh, terlepas dari hal itu pendapatan bunga memiliki kontribusi besar terhadap profitabilitas bank. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Pendapatan bunga diukur dengan menggunakan *Net Interest Margin* (NIM) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga (Soetjiati dan Mais, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harnaen (2021) dan Sembiring (2019) menyatakan NIM

berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROA), sedangkan penelitian Murdiyanti (2020) dan Pramono (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan bunga tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Undang- Undang Perbankan No 10 Tahun 1998, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Syarat- syarat penarikan tertentu maksudnya adalah sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat antara bank dengan nasabah atau penabung. Kasmir (2019:37) mengatakan tabungan adalah simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah dan penarikannya menggunakan slip penarikan dan buku tabungan. Pertumbuhan tabungan menggambarkan tingkat perkembangan volume tabungan yang disalurkan oleh pihak ketiga yang mampu memberikan peningkatan kinerja suatu lembaga keuangan dan meningkatkan kinerja lembaga keuangan. Semakin naik pertumbuhan tabungan maka kinerja perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2018) dan Suardiyasa (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan tabungan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, namun penelitian Dewi, dkk (2019), mengatakan pertumbuhan tabungan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dengan fenomena yang terjadi, dan juga kajian hasil-hasil penelitian terdahulu yang masih tidak konsisten, maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali dengan tujuan memberikan penjelasan yang lebih beragam dan memperoleh hasil yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya peneliti ingin melakukan penelitian kembali dengan mengambil judul “Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Tingkat Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, Pendapatan Bunga, Tingkat Pertumbuhan Simpanan Tabungan terhadap Kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud”.

1.2 Pokok Permasalahan

Berpedoman pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah perputaran kas berpengaruh pada kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud?
- 2) Apakah perputaran piutang berpengaruh pada kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud?
- 3) Apakah perputaran modal kerja berpengaruh pada kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud?
- 4) Apakah pendapatan bunga berpengaruh pada kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud?
- 5) Apakah tingkat pertumbuhan simpanan tabungan berpengaruh pada kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh perputaran kas pada kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud

- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh perputaran piutang pada kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh perputaran modal kerja pada kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pendapatan bunga pada kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh tingkat pertumbuhan simpanan tabungan pada kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

a) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi, pengetahuan dan wawasan, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang kinerja perusahaan ataupun mahasiswa lainnya dalam meningkatkan pemahaman tentang teori-teori yang diperoleh dalam bangku kuliah.

b) Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pengembangan pendidikan khususnya pada Prodi Akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2) Manfaat Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan khususnya bagi pengurus LPD di Kecamatan Ubud.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) ini dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang menerima wewenang (agen) dengan pihak pemberi wewenang (prinsipal). Dalam teori ini mencoba menjelaskan adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Pihak pemberi wewenang (prinsipal) ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggung jawaban dari pihak agen. Teori keagenan menjadi landasan teori penelitian ini adalah adanya pemisahan fungsi antara anggota selaku prinsipal dengan manajemen dan pengurus Lembaga Pengkreditan Desa, dimana para anggota ingin mengetahui segala informasi mengenai modal yang telah diinvestasikan dan dikelola oleh manajemen atau pengurus untuk menilai prospek dari Lembaga Pengkreditan Desa di masa mendatang melalui pertumbuhan profitabilitas LPD tersebut. Pengurus dan manajemen Lembaga Pengkreditan Desa wajib melaporkan laporan pertanggungjawabannya kepada para anggota LPD yang dilaksanakan pada satu tahun sekali melalui Rapat Anggota Tahunan (RAT).

2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan dengan menyajikan laporan- laporan periodik dengan menyajikan data yang berisi data keuangan yang akan digunakan oleh manajemen, investor, kreditur dan pihak- pihak lain di luar perusahaan yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan- keputusan ekonomi. Informasi yang tertuang didalam laporan keuangan adalah mengenai kekuatan finansial dan kinerja perusahaan pada saat tahun yang berlaku.

Menurut Kasmir (2019:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Murhadi (2018) laporan keuangan merupakan bahasa bisnis. Di dalam laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna. Dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Menurut Budiman (2018) laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Hery (2020:3) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan LPD

Menurut pegawai LPLPD Kabupaten Gianyar (2019) laporan keuangan LPD dilengkapi dengan:

- 1) Neraca dan Laba Rugi harian maupun bulanan untuk pelaporan ke pengawas Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD)
- 2) Kegiatan dan aktivitas nasabah
- 3) Penempatan dana pada LPD ataupun bank lain
- 4) Berita acara rincian uang kas harian
- 5) Neraca percobaan

Seluruhnya dikalkulasi secara otomatis untuk dapat mempermudah segala aktivitas sehingga LPD nantinya terfokus pada peningkatan dan pertumbuhan volume usaha.

2.1.4 Kinerja Perusahaan

Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Sumber perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah di capai. (Jumriani, 2020)

Cara menilai kinerja perusahaan adalah bermacam-macam tergantung pada laba dan aktiva atau model mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya, mengungkapkan bahwa rasio kinerja perusahaan dan rasio rentabilitas dapat dibagi atas lima jenis yaitu : Margin Laba Kotor (*Gross Provit Margin* – GPM). Margin Laba Bersih (*Net Provit Margin* – NPM),

Return on Equity (ROE), *Return on Investment (ROI)*, dan *Return on Asset (ROA)*.

1) *Margin Laba Kotor (Gross profit margin – GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) berfungsi untuk mengatur tingkat pengembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. *Gross Profit Margin* adalah aset *net Sales* dikurangi dengan harga pokok penjualan, *net Sales* adalah total penjualan bersih selama satu tahun. Nilai GPM berada diantara 0 dan 1. Nilai GPM semakin mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan untuk penjualan dan semakin besar juga tingkat pengembalian keuntungan.

2) *Margin Laba Bersih (Net Profit Margin – NPM)*

Net Profit Margin (NPM) berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Nilai NPM ini juga berada diantara 0 dan 1, semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan semakin besar pula tingkat kembalian keuntungan bersih.

3) *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. *Return on Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

4) *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) sering disebut juga dengan *Return on Total Assets (ROA)*. ROI dipergunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan seluruh aktiva perusahaan yang dimiliki. Pengukuran kinerja perusahaan dengan cara-cara tersebut mempunyai keunggulan dan kelemahan (Munawir dalam Jumriani, 2020) Keunggulannya adalah:

- a) Apabila perusahaan telah menjalankan prinsip akuntansi dengan baik maka teknik analisis tersebut dapat dipakai oleh manajemen untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Apabila perusahaan pada suatu periode telah mencapai *operating assets turn over* sesuai dengan standar, maka perhatian manajemen dapat dicurahkan pada usaha peningkatan efisiensi sektor produksi dan penjualan.
- b) Apabila perusahaan memiliki data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka analisis tersebut dapat dipakai sebagai pembanding efisiensi modal kerja perusahaan dengan perusahaan yang lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berada didalam atau dibawah standar industri.
- c) Analisis ini dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
- d) Analisis ini dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.

- e) Selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan, misalnya sebagai dasar pengambilan keputusan jika perusahaan akan melakukan ekspansi.

Disamping keunggulan tersebut diatas, pengukuran tersebut memiliki beberapa kelemahan, yaitu :

- a) Kelemahan yang prinsip adalah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, mengingat bahwa praktek akuntansi yang digunakan oleh setiap perusahaan adalah berbeda.
- b) Kelemahan lain terletak pada adanya fluktuasi nilai uang (daya beli). Suatu peralatan yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan keadaan pada waktu tidak inflasi, hal ini akan berpengaruh dalam menghitung *Investment Turnover* dan *profit margin*.
- c) Dengan menggunakan analisis tersebut saja tidak akan dapat digunakan untuk menganalisis perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapat kesimpulan yang memuaskan.

5) *Return on Asset (ROA)*

Menurut Kasmir, (2019:201) *Return on Assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Keberhasilan perusahaan dinilai baik bukan hanya dari total labanya saja tetapi melihat dari segi solvabilitasnya antara lain kemampuan melunasi hutang yang ada dengan menggunakan seluruh

asset yang dimilikinya. *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2019:156) merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. Hery (2020:193) menyatakan bahwa Return on Assets (ROA) hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

2.1.5 Perputaran Kas

Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Menurut Kasmir (2019:140), rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Kas memiliki tingkat likuiditas paling tinggi dalam modal kerja, semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah perputarannya. Perputaran kas juga menunjukkan efisiensi penggunaan kas sehingga untuk mengetahui efisiensi penggunaan kas dapat diketahui melalui tingkat perputaran kasnya, sehingga semakin cepat perputarannya maka laba akan meningkat. Perputaran kas menurut Gill dalam Kasmir (2019:140) adalah berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Untuk menghitung tingkat perputaran kas dalam satu periode tertentu.

2.1.6 Perputaran Piutang

Kegiatan bank dalam penyaluran dana kepada pihak lain, yang paling besar adalah dalam bentuk kredit (piutang). Dalam neraca bank pada sisi aktiva, kredit merupakan aktiva produktivitas yang terbesar dan memberikan pendapatan paling besar dibanding produk aktiva lainnya. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kredit yang diberikan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Piutang adalah aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya praktik penjualan kredit. Penjualan kredit dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merangsang minat para nasabah. Didalam lembaga kredit, timbulnya piutang berawal dari pemberian kredit. Piutang ini akan terus menerus berkurang apabila dilunasi oleh nasabah. Dalam konsep piutang (*receivable concept*) semakin tinggi perputaran maka semakin baik, namun begitu juga sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Putaran yang dimaksud adalah perubahan modal lembaga kredit yang berupa uang tunai menjadi piutang dan akhirnya kembali menjadi uang tunai lagi. Menurut Kasmir (2019:176), yang menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

2.1.7 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Pengelolaan modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja atau working capital turnover yang merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu yang artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam satu periode. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara penjualan dengan total aktiva lancar dikurangi hutang lancar (Kasmir, 2019). Munawir dalam Andre dkk (2017) mengemukakan perputaran modal kerja adalah rasio yang menunjukkan bahwa penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

2.1.8 Pendapatan Bunga

Pendapatan bunga sendiri merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan utama bank yaitu dari pengeluaran kredit yang dilakukan namun besaran bunga tabungan juga berpengaruh, terlepas dari hal itu pendapatan bunga memiliki kontribusi besar terhadap profitabilitas bank. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Pendapatan bunga diukur dengan menggunakan *Net Interest Margin* (NIM) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga (Vina dan Saifudin dalam Ratri 2017).

2.1.9 Pertumbuhan Simpanan Tabungan

Dalam perkembangan zaman, masyarakat saat ini justru membutuhkan bank sebagai tempat menyimpan uangnya. Hal ini disebabkan karena keamanan uangnya yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tabungan ialah salah satu bentuk simpanan yang diperlukan oleh masyarakat untuk menyimpan uangnya, karena merupakan jenis simpanan yang dapat dibuka dengan persyaratan yang sangat mudah dan sederhana. Pertumbuhan tabungan didefinisikan sebagai jumlah pertumbuhan simpanan pihak ketiga yang dalam penelitian ini adalah tabungan. Menurut Undang- Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat- syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Syarat- syarat penarikan tertentu maksudnya adalah sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat antar bank dengan si penabung. Tabungan merupakan setoran dimana penyetorannya dilakukan sekaligus, namun untuk penarikannya dibatasi oleh pihak bank.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah

1. Harnaen (2021) Pengaruh Pendapatan Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2018. Metode Kuantitatif, sampel diambil menggunakan purposive sampling didapat 13 perusahaan. Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa

pendapatan bunga berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada entitas perbankan di bursa efek indonesia diterima.

2. Ningsih (2021) Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. Metode Penelitian Kualitatif Dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah porpositive sampling. Hasil uji t menunjukkan perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan Sedangkan hasil uji moderasinya, ukuran perusahaan secara positif dan signifikan memoderasi hubungan antara perputaran kas dengan kinerja perusahaan , ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara ukuran perputaran piutang dengan kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan secara negatif memoderasi hubungan antara perputaran persediaan dengan kinerja perusahaan
3. Budiastini (2021) meneliti mengenai tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit, perputaran modal kerja, dana pihak ketiga(DPK) dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas pada LPD di Kabupaten Gianyar Periode 2017- 2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian menunjukkan tingkat perputaran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas,

sedangkan tingkat perputaran kas, perputaran modal kerja, dana pihak ketiga dan penyaluran kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

4. Yanthi (2021) meneliti mengenai pertumbuhan tabungan, deposito, kecukupan modal, kredit dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Badung Tahun 2017- 2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian menunjukkan pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito, kecukupan modal, pertumbuhan kredit, perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Badung Periode 2017- 2019
5. Lilis (2021) meneliti mengenai tingkat perputaran kas, perputaran kredit, dan tingkat pertumbuhan simpanan terhadap profitabilitas pada LPD di Kecamatan Sukawati. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian menunjukkan tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit dan tingkat pertumbuhan simpanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
6. Hendrawati (2020). Analisis Pengaruh Current Account Saving Account, Operating Efficiency Ratio, Dan Fee Based Income Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Devisa Periode 2015 – 2019. Metode Kuantitatif. Sampel ditentukan berdasarkan berdasarkan metode purposive sampling, sehingga didapatkan sampel sebanyak 5 bank syariah devisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat CASA dapat memengaruhi ROA dalam profitabilitas perbankan.

Artinya jika tingkat CASA tinggi maka laba perbankan akan cenderung meningkat, karena dengan tingkat CASA yang tinggi cost of fund perbankan akan semakin rendah, sehingga net interest margin perbankan pun akan meningkat dan diikuti dengan peningkatan laba perbankan. Selanjutnya tingkat BOPO memengaruhi secara negatif terhadap ROA dalam profitabilitas perbankan. Artinya jika tingkat BOPO dalam perusahaan rendah maka ROA perusahaan akan bernilai tinggi. Hal ini terjadi karena perbankan berusaha untuk menekan nilai BOPO dengan meminimalkan biaya operasional untuk mengoptimalkan pendapatan operasional yang dihasilkan, yang akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas perbankan.

7. Lestari (2020) Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT. Antam, Tbk. Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode observasi non partisipan, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap dokumen-dokumen, laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas yang diukur dengan perhitungan horizontal maka perputaran kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas maka dapat dijelaskan bahwa perputaran kas berpengaruh negative terhadap profitabilitas disebabkan karena ketersediaan uang kas dalam jumlah yang banyak menggambarkan perusahaan kurang produktif dan efisien dalam menggunakan uang kasnya sehingga akan menurunkan profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan produktif dan

efisien dalam menggunakan uang kasnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan perputaran piutang yang diukur dengan perhitungan horizontal maka perputaran piutang berpengaruh negative terhadap profitabilitas pada PT ANTAM, Tbk, Hal ini dapat dijelaskan bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas disebabkan karena jumlah piutang yang banyak menggambarkan perusahaan kurang efektif dalam melakukan penagihan sehingga akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan efektif dalam melakukan penagihan akan meningkatkan profitabilitas.

8. Swandewi (2020) meneliti mengenai tingkat perputaran kas, tingkat perputaran kredit, perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada LPD di Kabupaten Badung Periode 2015- 2018. . Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian menunjukkan tingkat perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, tingkat perputaran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas, perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
9. Dewi (2019) meneliti mengenai pertumbuhan tabungan, deposito dan kredit terhadap profitabilitas pada LPD Kabupaten Tabanan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian menunjukkan pertumbuhan tabungan dan pertumbuhan deposito tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD Kabupaten Tabanan, sedangkan pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD Kabupaten Tabanan

10. Boniara Sinabang dan Sabeth Sembiring (2019) Pengaruh Resiko Kredit, Kecukupan Modal, Hutang, Dan Pendapatan Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Metode Kuantitatif. sampel penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling dengan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa risiko kredit dan utang berpengaruh negative terhadap profitabilitas, kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, pendapatan bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa risiko kredit, kecukupan modal, utang, dan pendapatan bunga berpengaruh terhadap profitabilitas.

